

STRATEGI NEGOSIASI PEREMPUAN BURUH TANI PADI DALAM PERAN DOMESTIK DAN PERAN PUBLIK DI DESA KANOR KABUPATEN BOJONEGORO

Zuhaeratul Aslamya

(Universitas Negeri Surabaya), zuhaeaslamya11@gmail.com

Oksiana Jatiningsih

(Universitas Negeri Surabaya), oksianajatiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Buruh tani padi merupakan seseorang yang bekerja pada bidang pertanian dengan cara mengolah, membersihkan atau memanen lahan sesuai dengan arahan pemilik lahan sawah. Dalam budaya patriarki perempuan memiliki tugas mutlak pada peran domestiknya sedangkan laki-laki memiliki tanggung jawab penuh pada peran publik. Dalam perkembangan zaman banyak perempuan yang ikut terjun ke peran publik. Hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Sebagai pengatur keuangan banyak perempuan yang menganggap bahwa nafkah yang diberikan oleh suaminya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses negosiasi yang dilakukan dan strategi negosiasi perempuan buruh tani padi dalam peran domestik dan publik di Desa Kanor Kabupaten Bojonegoro. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis miles dan huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang dipilih oleh perempuan buruh tani yaitu jenis strategi negosiasi integratif yang dengan bentuk strategi memilih waktu yang tepat dan rayuan. Rayuan yang digunakan terbagi menjadi tiga cara yakni: (1) menggunakan menggunakan tutur kata yang lembut; (2) menggunakan perlakuan khusus; (3) Menggunakan cara membujuk dengan kata-kata manis. Kemudian dalam proses yang negosiasi yang terjadi kebutuhan rumah tangga dan kelelahan bekerja yang menjadi menjadi masalah utama dan terdapat konflik akibat adanya perbedaan pendapat. Dalam proses negosiasi peran domestik yang dinegosiasikan yakni: (1) Memasak; (2) Menyapu; (3) Mencuci baju. Sedangkan proses negosiasi publik meliputi jam kerja sebagai buruh tani dan izin kerja sebagai buruh tani padi hingga keluar desa.

Kata Kunci: Strategi negosiasi, Buruh tani, padi, Patriarki

Abstract

A rice farm worker is someone who works in the agricultural sector by cultivating, cleaning or harvesting land in accordance with the directions of the rice field owner. In a patriarchal culture, women have absolute responsibility for their domestic roles, while men have full responsibility for their public roles. In recent times, many women have entered public roles. This is because there are many needs that must be met. As financial managers, many women believe that the income provided by their husbands is not enough to meet their family's living needs. The aim of this research is to describe the negotiation process carried out and the negotiation strategies of women rice farming workers in domestic and public roles in Kanor Village, Bojonegoro Regency. The data collection technique in this research used in-depth interviews. The data analysis technique uses Miles and Huberman analysis through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the strategy chosen by female farm workers is an integrative negotiation strategy which takes the form of a strategy of choosing the right time and seduction. The seduction used is divided into three methods, namely: (1) using soft speech; (2) using special treatment; (3) Using sweet words to persuade. Then, in the negotiation process, household needs and work fatigue become the main problems and there is conflict due to differences of opinion. In the negotiation process the domestic roles being negotiated were: (1) Cooking; (2) Sweep; (3) Washing clothes. Meanwhile, the public negotiation process includes working hours as a farm worker and work permits as a rice farm worker until leaving the village.

Keywords: Negotiation strategy, farm workers, rice, patriarchy

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat menjadi masalah yang sulit untuk diselesaikan. Gender seringkali menjadi polemic ditengah masyarakat yang memiliki kecenderungan merugikan salah satu kelompok yaitu kelompok perempuan (Munthe, 2019:155). Ketidakadilan gender memiliki sifat langsung dengan perbedaan perlakuan secara terbuka melalui sikap, norma, dan

peraturan yang berlaku. Sedangkan perbedaan tidak langsung yakni dengan penerapan peraturan yang sama namun pelaksanaan peraturan tersebut menguntungkan salah satu pihak. Sebagai salah satu contoh ketidakadilan gender yaitu budaya patriarki. Kerugian yang dialami oleh salah satu kelompok menimbulkan munculnya ketidakadilan gender. Budaya patriarki menghasilkan ketidakadilan gender dan memanifestasikan berbagai

dampak dalam kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat (Modiano, 2021:234)

Pada realitanya budaya yang melekat pada masyarakat saat ini adalah budaya patriarki. Budaya patriarki menempatkan laki-laki dalam posisi pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam hal peran, kepemimpinan, politik, otoritas moral, hak-hak sosial serta dalam kepemilikan properti (Halizah et al., 2023:22). Budaya patriarki pada kenyataannya di masyarakat menimbulkan ketidakadilan gender pada kaum perempuan karena posisi perempuan dianggap berada dibawah laki-laki. Budaya patriarki mengakibatkan perempuan hanya dianggap sebagai kelompok pengabdian dan segala sesuatu yang dilakukan oleh perempuan menjadi kurang dihargai dan tidak diperhitungkan dalam masyarakat (Zuhri & Amalia, 2022:31).

Budaya patriarki masih berkembang dengan luas dalam masyarakat terlebih khususnya pada masyarakat yang hidup di daerah Jawa. Budaya patriarki pada lingkungan masyarakat Jawa memiliki gambaran pada banyaknya istilah yang mengandung makna bahwa kaum perempuan memiliki mutu rendah daripada kaum laki-laki (Apriliandra & Krisnani, 2021:4). Pembagian kerja seksual yang melekat pada masyarakat dengan budaya patriarki menempatkan laki-laki berperan dalam peran publik atau sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Sedangkan perempuan berperan dan bertanggung jawab secara penuh pada peran domestik atau urusan di dalam rumah. Budaya patriarki yang mengakar dalam pola pikir dan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat dapat menghasilkan ketidaksetaraan gender (Anto et al., 2023:73).

Sebagai makhluk sosial laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing dalam kehidupan baik dalam rumah tangga maupun bermasyarakat. Pada hakikatnya perempuan dan laki-laki memiliki status yang sama. Peran perempuan pada realitasnya jika di dalam kehidupan sangatlah kompleks. Namun pada umumnya masyarakat menganggap perempuan memiliki tanggung jawab mutlak pada peran domestik. Namun terdapat beberapa alasan yang mengharuskan perempuan untuk ikut terjun dalam peran publik. Keikutsertaan perempuan dalam hal mencari nafkah dipengaruhi oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi (Samsidar, 2019:659). Banyaknya kegiatan atau peran yang dijalani oleh seorang perempuan atau istri akan menandakan bahwa perempuan mengalami peran ganda dalam kehidupannya.

Perkembangan zaman menimbulkan tuntutan dan kebutuhan hidup semakin meningkat. Dapat dilihat bahwa kini angka partisipasi angkatan kerja perempuan semakin meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2020) jumlah perempuan yang menjadi tenaga

profesional di Jawa Timur mencapai 49,65% dan pada tahun 2021 mencapai 50.73%. Artinya, memiliki kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa kini banyak perempuan yang terjun dalam peran publik. Kemudian dalam peran publik juga terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan yang ditandai perbedaan upah dan lowongan kerja. Semakin rendah tingkat pendidikan kaum perempuan maka akan semakin tinggi kesenjangan yang terjadi pada kaum perempuan dilihat berdasarkan upah yang diterima oleh kaum laki-laki (Afrizal & Kunci, 2021:58).

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur. Dengan kondisi pertanian yang cukup luas di daerah Bojonegoro membuat banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani padi. Petani padi merupakan pelaku yang melakukan usaha tani pada lahan sawah yang dikelola dengan berdasarkan kemampuan dari lingkungan fisik, biologis, dan sosial ekonomi sesuai dengan tujuan, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki (Masri & Nuraini Wahyuning Prasodjo, 2021:673). Meningkatnya kebutuhan hidup dan kurangnya pemahaman laki-laki terkait alat modern untuk pengembangan kebutuhan sawah berdampak pada hasil panen yang mengakibatkan penghasilan menjadi menurun. Apabila penghasilan menurun maka akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Pada kenyataannya banyak masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup jika hanya mengandalkan lahan pertaniannya.

Hal tersebut juga terjadi di Desa Kanor yang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Bojonegoro. Desa Kanor memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan sebagian besar pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat adalah menjadi petani. Karena tuntutan ekonomi mengakibatkan istri petani ikut membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu pekerjaan yang dilakukan yaitu sebagai buruh tani padi. Buruh tani padi merupakan seseorang yang bekerja pada bidang pertanian dengan cara mengolah, membersihkan atau memanen lahan sesuai dengan arahan pemilik lahan. Walaupun sudah bekerja sebagai buruh tani padi kebutuhan rumah tangga masih tetap kurang. Hal tersebut menyebabkan para perempuan mencari pekerjaan tambahan yaitu dengan bekerja sebagai buruh tani padi tidak hanya didalam desa saja tetapi sampai bekerja keluar kota dan pekerjaan sampingan yaitu berjualan.

Banyaknya peran domestik yang dilakukan oleh perempuan tentu mempengaruhi alokasi waktu kerja menjadi lebih panjang daripada laki-laki. Selain karena ekonomi, alasan memilih pekerjaan buruh tani karena pendidikan yang rendah. Para buruh tani umumnya memang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang tergolong menengah kebawah dan mempunyai tingkat

pendidikan yang relatif rendah (Juanda, Alfiandi & Indraddin, 2019:529). Hal tersebut membuat perempuan yang berada di Desa Kanor memiliki pendidikan yang cukup rendah. Banyak perempuan yang bekerja sebagai buruh tani pada dahulunya bersekolah hanya sampai pada jenjang SD saja. Walaupun terdapat lowongan pekerjaan lain selain pada bidang pertanian namun masyarakat Desa Kanor tetap menjadikan bidang pertanian sebagai mata pencaharian pokok.

Buruh tani menjadi salah satu alternatif bagi perempuan di Desa Kanor karena buruh tani tidak memiliki syarat namun hanya mengandalkan tenaga dan modal yang sedikit. Dengan modal yang sedikit banyak perempuan yang memilih bekerja sebagai buruh tani padi daripada bekerja menjadi karyawan. Kemudian peralatan yang diperlukan untuk bekerja sebagai buruh tani hanya sedikit dan dapat ditemui di lingkungan sekitarnya. Misalnya yaitu bambu dan tali senar yang digunakan untuk keperluan menanam padi. Pada lowongan pekerjaan selain pada bidang pertanian tentu terdapat persyaratan atau keahlian khusus. Sedangkan keahlian khusus tentu membutuhkan biaya kursus yang lumayan banyak.

Partisipasi perempuan dalam peran publik sebagai buruh tani padi menandakan bahwa perempuan di Desa Kanor mengalami ketidakseimbangan pembagian peran. Karena dalam realitanya perempuan buruh tani padi yang ada di Desa Kanor tetap menjalankan peran domestik. Sebagaimana dalam budaya patriarki di masyarakat. Meskipun perempuan berada atau berpartisipasi dalam peran publik untuk keluarga maka peran domestik harus tetap dijalankan dan dilakukan dengan sebagaimana mestinya. Namun laki-laki atau suami tetap pada satu fokus yaitu pada peran publiknya saja. Hal ini mengakibatkan perempuan di Desa Kanor mengalami beban kerja yang berlebih atau disebut sebagai peran ganda

Secara umum peran ganda memiliki pengertian dua atau lebih peran yang dijalankan oleh salah satu kelompok gender dalam kurun waktu yang bersamaan. Masyarakat lebih condong menganggap bahwa perempuan memiliki tugas yang berkaitan dengan fungsi reproduksi, melahirkan, mengasuh anak, menyapu, mencuci memasak dan kegiatan rumah tangga lainnya. Keputusan perempuan untuk berperan dalam ranah publik tidak membuat para kaum perempuan bebas dari peran domestik yang melekat pada dirinya (Darmayanti & Budarsa, 2021:10). Walaupun perempuan berpartisipasi dan berkontribusi pada pendapatan keluarga namun tugas pemenuhan keluarga tetap menjadi tanggung jawab perempuan, istri, dan ibu dalam keluarga (Sitanggang, 2020:11).

Pekerjaan buruh tani padi yang dilakukan oleh perempuan tidak mengenal usia. Dalam arti siapapun bisa bekerja sebagai buruh tani. Rentang usia perempuan di Desa Kanor yang bekerja sebagai buruh tani yaitu 35 tahun sampai dengan 65 tahun. Di dalam kelompok perempuan buruh tani semua memiliki peran dan pembagian tugas yang jelas tanpa membedakan satu sama lain. Banyak perempuan pada usia produktif memilih menjadi buruh tani padi karena menjadi bagian dari buruh tani tidak memiliki syarat yang sulit. Dan buruh tani padi lah yang sering menjadi pilihan oleh perempuan di Desa Kanor karena pekerjaan yang tidak perlu memiliki syarat dan lapangan pekerjaan sebagai buruh tani di Desa Kanor yang cukup luas karena banyaknya lahan sawah yang dimiliki oleh masyarakat.

Aktivitas buruh tani padi pada peran domestik dimulai pada dini hari. Dalam peran domestik dimulai pada pukul 02.00 atau 03.00 WIB pagi perempuan buruh tani padi bangun untuk melakukan pekerjaan rumah tangga serta mempersiapkan keperluan yang diperlukan anaknya apabila anaknya masih sekolah. Selain mempersiapkan keperluan sekolah anak juga mempersiapkan keperluan suami untuk pergi bekerja. Setelah pulang dari sawah perempuan buruh tani masih harus mengerjakan peran domestik yang lain yaitu mengasuh anak apabila anak masih dibawah umur. Berbeda dengan suami ketika pulang dari sawah tidak memiliki kewajiban mengasuh anak seperti yang dilakukan oleh perempuan. Suami memiliki waktu luang yang lebih banyak terlebih ketika kondisi cuaca sedang musim hujan yang mengakibatkan pekerjaan sebagai buruh tani menjadi jarang.

Peran publik dimulai saat berangkat waktu subuh yaitu bekerja sebagai buruh tani padi sampai adzan dzuhur. Jenis pekerjaan buruh tani yang dimaksud yaitu sebagai buruh tandur atau buruh menanam padi dan buruh matun atau buruh mencabut tanaman hama. Adzan dzuhur berkumandang sebagai tanda waktu istirahat dan pulang kerumah untuk makan dan sholat. Kemudian dilanjutkan pada pukul 13.00 WIB dan selesai pada pukul 16.00 atau 17.00 WIB tergantung lahan sawah yang awalnya telah disetujui untuk digarap. Upah yang diberikan yaitu Rp 40.000 untuk satu hari kerja apabila makan pagi dan siang ditanggung oleh pemilik sawah. Ada juga pada upah Rp 45.000 jika buruh tani membawa bekal makanan sendiri dari rumah jadi pemilik sawah hanya memberikan cemilan berupa gorengan dan es. Jika pekerjaan buruh tani yang dilakukan adalah mencari sisa-sisa padi maka hasil yang diperoleh bukanlah upah uang. Namun sisa-sisa padi yang berasal dari sisa hasil panen dari sawah yang sedang dipanen lahan sawahnya.

Beban yang berlebih menjadikan perempuan sebagai kaum yang dirugikan karena meskipun sudah berada di

ruang publik mereka juga harus dituntut untuk menyelesaikan tugas dalam ruang domestiknya dengan sesuai. Walaupun sudah memiliki penghasilan sendiri namun pada realitanya beberapa perempuan di Desa Kanor tetap menegosiasikan keputusan yang ada di keluarga tetap berdasarkan pada keputusan kepala keluarga. Maka dari itu perempuan Desa Kanor melakukan negosiasi dengan suami selaku kepala keluarga terkait kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menyangkut peran domestik dan publik. Budaya yang ada di masyarakat menganggap bahwa segala keputusan mutlak berada pada kaum laki-laki karena perannya sebagai kepala keluarga. Namun ada juga perempuan yang sudah memiliki penghasilan sendiri merasa tidak perlu menegosiasikan segala hal dengan kepala keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi negosiasi perempuan buruh tani padi dalam peran domestik dan publik proses negosiasi perempuan buruh tani padi dalam peran domestik dan publik di Desa Kanor Kabupaten Bojonegoro.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena mendeskripsikan strategi dan proses negosiasi dalam peran domestik dan publik. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk "eksplorasi". Dalam penelitian ini data yang dieksplorasi yaitu data terkait strategi negosiasi yang dilakukan oleh perempuan buruh tani padi menegosiasikan peran domestik dan publiknya.

Informan merupakan seseorang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dari latar belakang penelitian. Penentuan informan penelitian atau teknik pemilihan informan yang dipilih adalah purposive sampling. Kemudian informan dari penelitian ini adalah perempuan buruh tani padi yang bertempat tinggal di Desa Kanor. Alasan memilih informan tersebut karena dianggap memiliki pengetahuan yang cukup dan paham akan topik yang ada dalam penelitian. Informan pada penelitian ini yakni empat perempuan yang bekerja sebagai buruh tani. Dua perempuan yang keluarganya memiliki sawah dan suaminya bekerja sebagai petani. Dua perempuan selanjutnya yang tidak memiliki sawah dan suaminya bekerja sebagai buruh tani. Dua informan perempuan yang suaminya bekerja sebagai petani yang memiliki sawah yakni SW dan HR. Kemudian dua informan perempuan yang suaminya bekerja sebagai buruh tani dan tidak memiliki sawah yakni SK dan SM.

Fokus dalam penelitian ini adalah strategi dan proses negosiasi dan yang dilakukan perempuan buruh tani padi

dalam peran domestik dan publik. Strategi negosiasi ditekankan pada strategi negosiasi integratif yang dilakukan oleh perempuan buruh tani padi dalam menegosiasikan perannya. Adapun negosiasi peran domestik meliputi memasak, menyapu, dan mencuci baju. Kemudian dalam peran publik meliputi jam kerja sebagai buruh tani padi dan izin kerja sebagai buruh tani keluar desa. Proses negosiasi ditekankan pada langkah-langkah yang dilalui, tujuan perempuan buruh tani padi bernegosiasi dengan suami serta konflik yang terjadi saat proses negosiasi berlangsung. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kanor Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Alasan memilih lokasi tersebut karena Desa Kanor merupakan tempat awal dari pengamatan awal dilakukan. Desa Kanor merupakan desa yang penduduknya mayoritas pekerjaannya berada pada bidang pertanian. Lokasi tersebut juga dipilih dikarenakan lokasi yang sudah diketahui kondisi dan gambaran yang sebenarnya sehingga memudahkan untuk mencari data yang diharapkan untuk penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan dan wawancara mendalam. Pertama, Observasi partisipan yaitu observasi dengan melakukan pengamatan terhadap informan dan peneliti terlibat ke dalam kegiatan informan sehari-hari. Maka penelitian ini melakukan pengamatan tentang kondisi di lapangan yaitu di Desa Kanor Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Tujuan dari dilakukan observasi partisipan yaitu untuk mendapatkan data yang akurat dari lokasi penelitian. Pelaksanaan observasi di Desa Kanor yaitu dengan mengamati langsung perempuan terkait strategi yang digunakan oleh perempuan buruh tani padi dan hasil akhir dari negosiasi. Kedua, yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data terkait strategi negosiasi yang dilakukan oleh perempuan buruh tani padi dalam peran domestik dan publik. Dalam peran domestik meliputi tugas memasak, menyapu dan mencuci baju. Kemudian untuk peran publik meliputi jam kerja sebagai buruh tani padi dan izin kerja sebagai buruh tani sampai keluar desa. Kemudian data selanjutnya yang diperlukan yaitu proses negosiasi meliputi langkah-langkah yang dilalui perempuan buruh tani padi saat menegosiasikan perannya kepada suami.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu model Miles dan Huberman. Analisis data merupakan sebuah proses yaitu data disederhanakan kedalam bentuk yang mudah untuk dipahami, dibaca serta diinterpretasikan data yang diperoleh sebelumnya dikumpulkan dan dianalisis. Analisis data dapat berupa keabsahan data berdasarkan kriteria tertentu yaitu atas dasar keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Rijali, 2019:86). Dalam penelitian ini dilalui

dalam empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buruh tani padi merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan modal, sistem pekerjaannya tergantung permintaan pemilik sawah dan diberi upah per hari sesuai dengan tugas yang dilakukan. Perempuan yang ikut berpartisipasi dalam peran publik sebagai buruh tani padi berakibat memiliki jam kerja yang lebih panjang dari pada suami. Yang artinya memiliki waktu yang lebih sedikit di rumah daripada laki-laki. Selain bekerja sebagai buruh tani padi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi terdapat perempuan yang juga bekerja sebagai pedagang ketika pulang dari sawah. Kegiatan berdagang yang dilakukan berada di rumah atau berkeliling. Dalam budaya patriarki walaupun perempuan ikut berpartisipasi dalam peran publik perempuan harus juga mengerjakan peran domestiknya yaitu pekerjaan rumah tangga.

Pekerjaan sebagai buruh tani yang dikerjakan oleh perempuan terbagi menjadi tiga jenis yakni: (1) *tandur* atau menanam padi; (2) *ngangsak* atau mencari sisa padi; dan (3) *matun* atau membersihkan tanaman hama. Namun dalam penelitian ini hanya meneliti pada pekerjaan buruh tani sebagai buruh *tandur* atau buruh menanam padi. Pekerjaan yang dilakukan perempuan memiliki jam kerja kurang lebih 10 jam. Dimulai pada pukul 05.00 WIB setelah subuh hingga pukul 16.00 WIB tergantung luas dan jumlah sawah yang dikerjakan. Penghasilan perhari yang didapatkan oleh perempuan buruh tani padi untuk satu sawah yaitu Rp. 40.000 – Rp. 45.000. Apabila buruh tani padi menggarap lebih dari satu sawah maka upah yang didapat dalam sehari maka akan berlaku kelipatan sesuai upah harian yang sudah menjadi harga pasti di masyarakat.

Strategi Negosiasi Integratif dalam Proses Negosiasi Peran Domestik dan Publik

Dalam strategi negosiasi integratif kedua belah pihak berada dalam posisi yang menguntungkan satu sama lain dan diupayakan menciptakan suasana yang memberikan kesan tidak ada pihak yang kalah dengan menemukan keuntungan yang terbaik secara jujur dan adil. Hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh perempuan Desa Kanor para perempuan melakukan strategi agar keputusan yang diambil seimbang dan dapat menguntungkan antara pihak suami dan istri. Walaupun dalam pengambilan keputusan tetap suami yang memiliki wewenang untuk memutuskan keputusan dalam bernegosiasi. Peran ganda yang dialami oleh perempuan buruh tani padi sebagai istri mengakibatkan kelelahan yang berlebihan. Sehingga membuat perempuan buruh tani padi sebagai istri menggunakan cara-cara khusus

untuk menegosiasikan peran yang dilakukan secara bersamaan. Perempuan buruh tani padi sebagai istri menegosiasikan peran domestik agar pekerjaan yang dilakukan sedikit ringan daripada biasanya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan SM yakni:

“...*sak isone wong loro mbak mesti yo kekarepane podo-podo untunge gak abot pas nglakoni hasil rembukan tapi piye maneh prosoku yo tetep enek sing ngalah salah siji tetep enek sing gak srek atine tapi mesti bojoku yo ora ngarah gawe aku soro nek wes tak sambatno*”(artinya “sebisanya orang dua mbak pasti ya tujuannya sama-sama untungnya tidak berat pas menjalankan hasil negosiasi tapi mau gimana lagi perasaanku ya tetap ada yang ngalah salah satu tetap ada yang gak cocok hatinya tapi pasti suamiku ya tidak akan buat aku susah kalau sudah tak kelu kesahi”) (wawancara 15/5/2024).

Sama halnya dengan apa yang dituturkan oleh informan HR, yakni:

“...*nek rembukan yo sak isone ora ngrugikno salah siji mbak, karo-karone untung supoyo nek nglakoni ora abot tapi nyatane kadang yo tetep enek sing kudu legowo atine ngalah nek misal ancen gak nemu dalan sing podo-podo gawe untung*”(artinya “kalau negosiasi ya sebisanya tidak merugikan salah satu mbak, dua-duanya untung agar saat menjalankan tidak berat tapi kenyataannya kadang ya tetap ada yang harus ikhlas hatinya ngalah kalau misalnya memang tidak menemukan jalan yang sama-sama untungnya”) (wawancara 15/5/2024)

Berdasarkan informasi dari SM dan HR dapat diketahui bahwasannya perempuan buruh tani padi memiliki semangat yang sama yaitu kata *untung*. Hal ini juga serupa dengan yang dikatakan oleh dua informan yang lain yakni SK dan SW. Kata *untung* terus diulang-ulang oleh subjek isteri yang menandakan pada kata tersebut memiliki makna jenis strategi yang digunakan yaitu pada umumnya sering disebut sebagai strategi negosiasi menang-menang (*win-win solution*). Konsekuensi yang diakibatkan yaitu perempuan buruh tani sebagai seorang istri mencari cara agar strategi negosiasi dapat berakhir menang-menang (*win-win solution*). Dalam Teori Negosiasi yang dikemukakan oleh Lewicki dkk, menyebutkan strategi negosiasi *win-win solution* disebut sebagai strategi negosiasi integratif. Dalam membantu strategi negosiasi integratif terdapat bentuk strategi yang diterapkan oleh perempuan buruh tani padi. Bentuk strategi yang diterapkan yakni memilih waktu yang tepat dan rayuan.

Proses Negosiasi dalam Peran Domestik dan Publik

Dalam hasil penelitian, proses negosiasi dilihat melalui empat indikator yakni: (1) mendefinisikan kebutuhan yang menjadi masalah sebelum proses negosiasi; (2) menyampaikan tuntutan dan negosiasi peran domestik

dan publik (3) membuat alternatif solusi masalah; dan (4) memilih alternatif solusi masalah yang sesuai. Pertama, mendefinisikan kebutuhan yang menjadi masalah sebelum proses negosiasi. Awal proses negosiasi berangkat dari kebutuhan rumah tangga yang kurang bagi perempuan buruh tani padi yang kemudian perlu dinegosiasikan bersama suami. Selain karena kebutuhan rumah tangga yang kurang terdapat juga rasa lelah yang berlebihan karena pekerjaan buruh tani dan pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan secara bersamaan.

Kedua, menyampaikan tuntutan dan negosiasi peran domestik dan publik. Setelah mengetahui permasalahan utama yakni kebutuhan rumah dan rasa saling mengerti. Langkah selanjutnya yakni menyampaikan tuntutan dan menegosiasikan peran domestik dan publik. Pertama, menyampaikan tuntutan. Ketika dua pihak memulai negosiasi, kedua belah pihak mengungkapkan tuntutan atau posisi masing-masing (Lewicki dkk, 2015:97). Kemudian dalam proses negosiasi peran yang dinegosiasikan meliputi peran domestik dan peran publik. Pertama, peran yang akan dinegosiasikan yakni peran domestik. Tugas yang termasuk kedalam peran domestik yakni memasak, menyapu, mencuci baju. Dalam menegosiasikan peran domestik ini perempuan buruh tani padi menyampaikan beberapa pekerjaan yang kemungkinan dapat dibantu oleh suami. Pertama, tugas yang dinegosiasikan yakni memasak. Memasak merupakan kegiatan mengolah dan menyiapkan makanan sehingga menjadi matang dan layak untuk dikonsumsi. Memasak menjadi hal yang dianggap sebagai kewajiban perempuan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh informan SK yakni:

“...yo nek penggawean masak ki yo paten mbak wesan tetep wong wedok sing duwe bagian masak wong lanang mesti akeh emoh e nek masak masalah masak soale akeh wong yo gak latihan sisan wong wedok tok sing kudu iso masio dirembukno yo tetep wong wedok sing masak” (artinya “ ya kalau pekerjaan masak ini ya sudah paten mbak sudah tetap perempuan yang punya bagian untuk masak laki-laki pasti banyak tidak maunya kalau masak masalah masak soalnya banyak orang ya tidak latihan sekalian perempuan tok yang harus bisa meskipun dinegosiasikan ya tetap perempuan yang masak”) (wawancara 18 Juli 2024)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan SK, ketiga informan lainnya yakni SW, SM, dan HR juga menyetujui bahwasannya proses negosiasi terkait peran domestik memasak tidak berhasil negosiasi bersama suami. Karena memasak merupakan tugas mutlak yang harus dikerjakan oleh perempuan yang sudah menikah atau sudah berstatus sebagai istri.

Kedua, yakni menyapu. Menyapu merupakan kegiatan membersihkan kotoran dan debu yang berada

pada permukaan lantai. Menyapu dianggap salah satu pekerjaan rumah tangga yang tergolong mudah karena siapapun dapat melakukan pekerjaan tersebut. Karena menyapu tidak memerlukan keahlian khusus. Dalam keluarga perempuan buruh tani padi menyapu dianggap masih dapat digantikan atau dibantu oleh suami. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh informan SK yakni:

“...nek nyapu yo tak rembukno mbak kan bojoku yo tak omongno aku kan pegelen tandur e yo nyoba to pak nyapu ngunu kan nyapu ki yo gak sepiro abot terus wonge yo njawab iyo ngunu mbak gelem-gelem ae kadang nek tak tawani tak kongkon nyapu” (artinya” kalau menyapu ya tak negosiasi mbak kan suamiku ya tak bicarakan aku kan kelelahan nanam padi e ya nyoba to pak menyapu gitu kan ya tidak begitu berat terus orangnya menjawab ya gitu mbak mau-mau aja kadang kalau tak tawar tak suruh menyapu”) (wawancara 18 Juli 2024)

Hal ini senada dengan kedua informan lainnya yakni SM dan SW. Kedua informan sepakat menyatakan bahwa menyapu merupakan salah satu kegiatan yang mudah untuk dilakukan dan dapat dikerjakan oleh siapapun entah istri ataupun suami. Berdasarkan informasi dari ketiga informan dapat dikatakan bahwa menyapu merupakan salah satu tugas dalam peran domestik yang dinegosiasikan karena menyapu merupakan kegiatan yang tergolong mudah. Sehingga dapat dilakukan oleh pihak suami. Hal ini berbanding terbalik dengan HR yakni:

“...nyapu jane yo sepele mbak nek aku ra tak rembukno soale yo bojoku ki arang nomah wes to prosoku aku percuma ngrembukno masalah penggawean omah masio gawe coro pe turu to opo tetep wae prosoku rangarah gelem ngumbah klambine dewe ae moh” (artinya” menyapu harusnya ya sepele mbak kalau aku tidak tak negosiasi soalnya suamiku ini jarang dirumah sudah to menurutku aku percuma menegosiasikan masalah pekerjaan rumah meskipun pakai cara mau tidur atau apapun menurutku tidak akan mau mencuci baju sendiri saja tidak mau”) (wawancara 18 Juli 2024)

Berdasarkan informasi yang disampaikan informan HR bahwasannya suaminya tidak dapat melakukan pekerjaan domestik dikarenakan keadaan suaminya yang jarang dirumah.

Ketiga, yakni mencuci baju. Mencuci baju merupakan kegiatan merendam pakaian kedalam air kemudian melarutkan deterjen dan digosok menggunakan tangan. Kegiatan mencuci sebagai salah satu peran domestik merupakan salah satu kegiatan yang dianggap juga sebagai tugas mutlak bagi seorang istri. Seorang perempuan yang sudah menikah wajib untuk mencuci pakaian miliknya sendiri, suami dan juga anak. Suami dianggap sebagai seseorang yang tidak memiliki kewajiban untuk mencuci pakaiannya sendiri. Namun

pada beberapa keluarga mencuci baju juga dilakukan oleh suami terlebih jika baju yang digunakan bekerja disawah. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh informan SK:

“...nek masalah umbah-umbah yo tak sampekno mbak ning bojoku e podo pegelen e kerjo ning sawah yo mbok di umbah dewe klambine wong klambi laine yowes tak umbahno mbak wong cumak klambi lori ae” (artinya” kalau masalah mencuci baju ya tak sampaikan mbak ke suamiku e sama-sama kelelahan kerja di sawah nya dicuci sendiri bajunya orang baju lainnya yasudah tak cucikan mbak orang cuma baju dua saja”) (wawancara 18 Juli 2024)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh SK hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh informan SW dan SM. Kedua informan menyatakan bahwasannya SW dan SM meminta suami untuk membantu dalam hal mencuci baju. Terlebih jika baju yang digunakan untuk bekerja. Hal ini berbanding terbalik dengan yang dikatakan oleh informan HR yakni:

“...nek masalah umbah-umbah yowes podo mbak koyok penggawean omah laine gak ngarah gelem nyandak bojoku dadi masio tak omongno lura luru aku wes roh jawabane opo masio njawab iyo yo diklumpukne” (artinya”kalau masalah mencuci baju ya sama mbak kayak pekerjaan rumah lainnya tidak mungkin mau megang suamiku jadi meskipun tak bicarakan percuma aku sudah tau jawabannya apa meskipun menjawab iya ya ditaruh aja”) (wawancara 18 Juli 2024)

Berdasarkan informasi dari keempat informan dapat dikatakan bahwasannya suami dari tiga informan diminta untuk ikut mengerjakan tugas mencuci namun hanya sebatas baju yang digunakan untuk bekerja disawah. Namun suami dari informan HR sudah terlihat bahwasannya tidak menerima negosiasi terkait tugas rumah tangga mencuci.

Selain negosiasi dalam peran domestik, perempuan buruh tani juga melakukan negosiasi dalam peran publik. Peran publik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perempuan buruh tani padi diluar rumah. Dalam penelitian ini pekerjaan publik yang dimaksud yaitu terkait jam kerja sebagai buruh tani padi dan izin bekerja sebagai buruh tani padi keluar desa.

Pertama, jam kerja sebagai buruh tani padi. Dalam bekerja sebagai buruh tani padi, perempuan buruh tani memiliki jam kerja yang lebih dari 10 jam lebih yang dimulai dari pukul 04.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Hal ini tentu mempengaruhi tugas perempuan buruh tani padi dalam ranah domestik. Tentu banyak suami dari perempuan buruh tani padi yang keberatan terkait jam kerja yang cukup panjang karena tugas domestik yang tidak terselesaikan. Namun bagi perempuan jam kerja mempengaruhi penghasilan yang

diperoleh sebagai buruh tani padi. Hal ini tentunya membuat perempuan buruh tani padi menegosiasikan jam kerja kepada suami. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh informan SK yakni:

“...yo nek masalah jam kerjo kui bojoku mbak sing protes ojo dalu-dalu mak nek muleh ngunuwi tapi nek ra manut ketuane sing garap yo pie mbak yo angel kan yo jenenge golek duik yo manut garapane yo pas rembulan wi tak sampekno nek aku usaha njen tetep iso nyandak penggawean omah tapi gak usah dipenging masalah muleh jam piro-piro nek buroh” (artinya”ya kalau masalah jam kerja itu suamiku mbak yang protes jangan malam-malam mak kalau pulang begitu tapi kalau tidak nurut ketuanya yang menggarap ya gimana mbak ya susah kan ya namanya cari uang ya nurut pekerjaannya ya pas negosiasi itu tak sampaikan kalau aku usaha supaya tetap bisa pegang pekerjaan rumah tapi tidak perlu dilarang masalah pulang jam berapa-berapa kalau kerja”) (wawancara 18 Juli 2024)

Pernyataan yang dikatakan oleh SK sejalan dengan kedua informan lainnya yakni SW dan SM. Kedua informan juga menyatakan bahwasannya suami mereka juga mempermasalahkan jam kerja yang begitu larut karena pekerjaan yang dimulai dari pukul 04.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB atau bisa saja sampai adzan magrib berkumandang. Namun perempuan buruh tani padi menegosiasikan hal tersebut dengan mengusahakan agar pekerjaan rumah tetap dijalankan tanpa perlu mengurangi jam kerja sebagai buruh tani padi. Sehingga suami mengizinkan jika harus pulang sore dengan dibantu solusi lainnya. Hal ini berbanding terbalik dengan yang dikatakan oleh informan HR yakni:

“...nek masalah jam kerjo sing sampe sore ngunuwi yo gak diolehi mbak muleh dalu-dalu soale kan yo ngeterno peri ngaji sisan mbak e kan wes melok bojone neng temayang soponeh sing ape ngeterno peri nek gak aku dadi nek dirembuk tetep mulehe dibatesi bojoku mbak” (artinya”kalau masalah jam kerja yang sampai sore begitu ya tidak diperbolehkan mbak pulang malam-malam soalnya kan ya mengantarkan peri ngaji sekalian mbaknya sudah ikut suaminya di Temayang siapa lagi yang akan mengantarkan Peri kalau tidak aku jadinya kalau dinegosiasikan tetap pulangnye dibatasi sama suamiku mbak”) (wawancara 18 Juli 2024)

Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari keempat informan bahwasanya tiga informan diberi kesempatan untuk menegosiasikan jam kerja kepada suaminya, sedangkan satu informan yakni HR memiliki tidak memiliki kesempatan untuk menegosiasikannya namun sedari awal sudah diberikan larangan oleh suami dan karena keadaan

HR yang mengharuskan membatasi jam kerjanya sebagai buruh tani padi.

Kedua, izin bekerja sebagai buruh tani padi keluar desa. Pekerjaan sebagai buruh tani padi membuat perempuan Desa Kanor juga bekerja sampai keluar desa. Hal ini dikarenakan menyesuaikan musim padi yang ada. Pekerjaan yang sampai keluar desa tentu menyebabkan dampak bagi keluarga perempuan buruh tani padi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh SK yakni:

“...nek rembukan yo ngomong mbak izin aku ki nek pe tandur neng njobo deso pie rapie jenenge bojo yo kudu manut sing lanang izin sing lanang aku yo ngomong pak aku sisok tak neng prigi to ning semambung tapi yo ngontel terus biasanya yo diolehi mbak nek sambat pegelen yo gak diolehi tapi aku tetep budal tapi terus yo gowo coro-coro sing gek nane tak kandani ngomong nek pe turu supoyo gak dipenging masio sambat” (artinya “kalau negosiasi ya bicara mbak izin aku itu kalau mau menanam padi di luar desa gimana tidak gimana namanya istri ya harus nurut yang laki-laki izin yang laki-laki aku ya bicara pak aku besok tak di prigi ta di semambung tapi ya pakai ontel terus biasanya ya dibolehi mbak kalau sambat kelelahan ya tidak dibolehi tapi aku tetap berangkat tapi terus ya pakai cara-cara yang kemarin tak kasih tau bicara kalau mau tidur supaya tidak dilarang meskipun berkeluh kesah”) (wawancara 18 Juli 2024).

Hal ini senada dengan yang dikatakan informan HR bahwasannya terkait izin kerja bekerja sebagai buruh tani padi keluar desa HR juga menegosiasikan sebagai bentuk izin kepada suami. Terkait izin selalu diperbolehkan oleh suami namun terkadang dilarang apabila perempuan buruh tani padi menyampaikan keluhan kesah nya kelelahan saat bekerja sebagai buruh tani padi. Hal ini berbanding terbalik dengan informan SW yakni:

“...nek masalah izin kerjo masio pas rembukan gawe coro-coro ngunu wi kadang yo prosoku sebenere kroso efek e cuman aku nek raoleh masio ra rembukan yo tetep budal aku tetep budal wae mbak masio rembukan e gak diizini yo tetep budal og” (artinya “kalau masalah izin kerja meskipun pas negosiasi buat cara-cara begitu kadang ya menurutku sebenarnya kerasa efeknya cuma aku cuma tidak boleh meskipun tidak negosiasi ya tetap berangkat aku tetap berangkat saja mbak meskipun negosiasinya tidak diizinkan ya tetap berangkat”) (wawancara 18 Juli 2024).

Menurut yang dikatakan oleh SW bahwasannya SW tetap menegosiasikan namun hasil akhir tidak mempengaruhi perempuan buruh tani padi dalam keputusan untuk bekerja sampai keluar desa. Hal ini sebanding dengan yang dikatakan oleh SM bahwasannya proses negosiasi terkait izin kerja sampai keluar desa tidak mempengaruhi keputusan tetap berangkat atau tidak.

Langkah ketiga dalam proses negosiasi yakni menyampaikan alternatif solusi masalah. Setelah kedua pihak menyepakati definisi masalah dan memahami kepentingan masing-masing kedua belah pihak harus berbuat berbagai solusi alternatif (Ilewicki dkk, 2015:101). Tujuan dalam tahap ini yakni untuk melihat daftar pilihan yang ada. Dalam langkah ini kedua belah pihak saling memberi dan menawarkan alternatif solusi. Keempat, langkah selanjutnya yaitu evaluasi alternatif tersebut dan pilih satu. Pada langkah ini kedua belah pihak mengambil keputusan terkait permasalahan yang terjadi. Hasil keputusan berdasarkan persetujuan kedua belah pihak dan akan diimplementasikan pada kehidupan sehari-harinya.

Tujuan Perempuan Buruh Tani Padi Melakukan Negosiasi Peran Domestik dan Publik

Strategi dan proses negosiasi yang dilakukan oleh perempuan buruh tani padi tentunya selalu ingin mencapai tujuan. Dalam penelitian hasil menunjukkan bahwa tujuan perempuan buruh tani padi melakukan negosiasi yaitu agar suami mau mengerti kondisi perempuan buruh tani padi sebagai istri dan pekerjaan sebagai buruh tani tetap berjalan sehingga kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh SK yakni:

“...eala mbak aku ki yo pengen e rembukan supoyo bojoku ngerti kondisiku, terus butohan omah yo tetep mlaku mbak wediku ki kan nek tak sambati ki dikongkon leren to mbak misal koyo ape kerjo neng semambung aku kan ngontel mesti dikongkon leren nek sambat pegelen nek dirembuk kan iso tak omongi alus-alus njen tetep oleh kerjo” (artinya “eala mbak aku ya pinginnya negosiasi supaya suamiku ngerti kondisiku, terus kebutuhan rumah ya tetap berjalan mbak takutku ini kan kalau tak keluh kesah ini disuruh berhenti kan mbak misalnya kayak mau kerja di semambung aku kan ngontel pasti disuruh berhenti kalau berkeluh kesah kelelahan kalau dinegosiasikan kan 78 bisa tak bicarakan halus-halus supaya tetap boleh kerja”) (wawancara 18 Juli 2024)

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh tiga informan yang lain yakni SM, SW dan HR. Tujuan ketiga informan melakukan negosiasi yaitu agar suami mengerti kondisi mereka yang menjalankan dua peran secara bersamaan. Kemudian juga dapat bekerja sebagai buruh tani padi. Berdasarkan informasi keempat informan bahwasannya tujuan perempuan buruh tani padi melakukan negosiasi yakni dengan maksud agar suami mengerti kondisi yang dialami oleh perempuan buruh tani padi. Perempuan buruh tani bekerja sebagai buruh tani dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang dirasa kurang. Selain bekerja sebagai buruh tani padi juga harus menyelesaikan tugas pada peran domestiknya.

Konflik yang Terjadi dalam Proses Negosiasi

Konflik yang terjadi dalam proses negosiasi diakibatkan dari kebutuhan divergen yang kuat dari kedua belah pihak atau dari salah persepsi atau salah pengertian. Dalam proses negosiasi yang dilakukan oleh perempuan buruh tani terkadang juga mengalami konflik. Hal ini diutarakan oleh SW dan SM. Saat melakukan negosiasi terkait perannya terdapat konflik ditandai dengan salah satu pihak meninggalkan suaranya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh informan SW yakni:

"...yo pas aku rembukan kui yo sempet adu omong mbak la aku nek dikon leren kerjo yo moh wong bojoju oleh e ngekei duik ga sepiro cukup terus yo gak cukup sisan gawe butohan omah mbak. Pokoke aku ki ngeyel pas kuwi ngomong karo bojoku" (artinya "ya waktu aku negosiasi itu ya sempat adu bicara mbak la aku kalau disuruh berhenti kerja ya tidak mau orang suamiku ya kalau ngasih uang tidak begitu cukup terus ya tidak cukup sekali buat kebutuhan rumah mbak. Pokoknya saya tidak mau kalah saat itu bicara dengan suamiku") (wawancara 02/06/2024)

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh SM. Bahwasannya saat adanya proses negosiasi yang dilakukan oleh kedua informan sempat terjadi konflik yang diakibatkan karena pendapat dari salah satu pihak yang kurang diterima oleh pihak yang lain. Terdapat pihak yang merasa dirugikan saat munculnya pendapat tersebut. Berbeda dengan informan SK dan HR dalam proses negosiasi yang dilakukan keduanya berjalan dengan baik karena keduanya mampu mengontrol emosi sedikit lebih baik sehingga pertengkaran minim terjadi diantara kedua keluarga SK dan HR.

Berdasarkan seluruh pemaparan hasil di atas terkait dengan strategi negosiasi integratif yang dilakukan oleh perempuan buruh tani padi dalam menegosiasikan peran domestik dan publik dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori Negosiasi Lewicki, Barry, dan Saunders. Negosiasi merupakan proses yang terjadi dimana antar dua pihak atau lebih berusaha untuk menyelesaikan masalah mereka yang bertentangan (Lewicki dkk, 2015:7). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian karena perempuan buruh tani padi mencoba bernegosiasi atau yang mereka kenal dengan *rembukan* atau negosiasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Perempuan buruh tani padi menegosiasikan masalah yang dialami dalam kehidupannya dengan maksud agar dapat meringankan beban yang dijalankan secara bersamaan. Dalam budaya patriarki yang hadir dalam masyarakat, perempuan dituntut menjalankan tugas pada peran domestik sedangkan laki-laki berada pada peran publik. Perempuan yang lalai terhadap peran domestiknya dianggap sebagai perempuan yang tidak

baik. Kemudian posisi suami sebagai kepala rumah tangga dianggap sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Segala keputusan yang terjadi di dalam rumah tangga adalah keputusan mutlak dari suami.

Bentuk negosiasi yang digunakan dalam strategi negosiasi integratif oleh perempuan buruh tani padi yakni memilih waktu yang tepat dan menggunakan rayuan. Pertama, yaitu memilih waktu yang tepat. Dalam cara ini perempuan buruh tani memilih waktu yang benar-benar tepat dimana kondisi suami dalam kondisi tenang. Pada umumnya waktu yang dipilih oleh perempuan buruh tani yaitu saat suami bersantai atau saat setelah pekerjaan sudah diselesaikan dan setelah semua urusan dari mulai mandi hingga makan sudah dilakukan oleh suami. Adapun waktu lain yang dipilih yakni saat suami akan tidur. Waktu-waktu yang dipilih oleh perempuan buruh tani tersebut dianggap sebagai salah satu waktu yang dirasa pasangannya dalam kondisi hati dan pikiran yang tenang sehingga dapat diajak bernegosiasi. Hal ini dilakukan dengan maksud meminimalisir pertengkaran saat negosiasi dilakukan.

Kedua, yaitu menggunakan rayuan. Rayuan merupakan tindakan merayu pihak lawan dengan maksud agar pihak lawan terbujuk. Bentuk strategi rayuan ini memiliki tiga tindakan yakni: (1) menggunakan tutur kata yang lembut; (2) menggunakan perlakuan khusus; (3) menggunakan kata-kata manis. Pertama, menggunakan tutur kata yang lembut. Cara ini juga dianggap salah satu cara yang berhasil menurut perempuan buruh tani padi karena apabila negosiasi dilakukan dengan menggunakan nada-nada yang tinggi akan membuat suami semakin tersulut emosinya. Hal ini dirasa akan memicu suami akan seenaknya sendiri dalam memutuskan keputusan. Karena walaupun istri juga mendapatkan penghasilan sendiri perempuan buruh tani padi tetap harus berbakti dan segala keputusan dalam rumah tangga terkait tindakan pun harus dibicarakan dengan suami.

Kemudian yang ketiga, yaitu menggunakan perlakuan khusus. Cara yang dipilih selanjutnya yaitu memberikan perlakuan khusus kepada suami akan melakukan negosiasi. Dalam hal ini dibuktikan ketika akan melakukan negosiasi jika setiap pagi perempuan buruh tani padi membuatkan kopi. Jika sebelumnya hanya dibuatkan kopi saja apabila akan melakukan negosiasi diberikan tambahan berupa gorengan pisang atau tempe. Hal tersebut dirasa oleh perempuan buruh tani padi merupakan sebagai bentuk cara untuk mengambil hati sang suami. Keempat yaitu menggunakan kata-kata manis. Cara ini dipilih karena salah satu cara yang cukup berhasil. Dalam cara ini perempuan buruh tani memberikan pujian-pujian terhadap suami. Hal ini dilakukan untuk mengambil hati suami saat bernegosiasi. Dalam bernegosiasi ketika diselingi kata-kata manis

dirasa oleh perempuan buruh tani padi suami akan lebih sabar dalam mendengarkan keluh kesah dan masalah yang disampaikan oleh pihak istri. Walaupun usia pernikahan yang sudah lebih dari 20 tahun tidak membuat perempuan buruh tani padi malu untuk melontarkan kata-kata manis kepada suami.

Dalam sebuah masyarakat terutama di Desa Kanor pada setiap keluarga kebutuhan rumah tangga menjadi masalah utama. Hal tersebut menjadi masalah apabila suami sebagai seseorang yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak dapat mencukupinya. Sebagian besar banyak perempuan yang sebagai istri ikut membantu suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut juga menjadi masalah terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan finansial. Bagi perempuan buruh tani yang suaminya menjadi petani di sawahnya sendiri keadaan ini menjadi serius karena hasil panen yang kadang tidak menentu. Tergantung kondisi cuaca dan musim hama yang menyerang pertanian. Selaras dengan yang dirasakan oleh perempuan buruh tani padi yang suaminya bekerja sebagai buruh tani karena apabila kondisi cuaca tidak menentu maka akan jarang mendapatkan pekerjaan di sawah. Yang tentunya mempengaruhi pemasukan untuk kebutuhan rumah.

Akibatnya banyak perempuan yang memutuskan untuk ikut bekerja. Namun dalam budaya yang berkembang meskipun perempuan bekerja perempuan juga harus mengerjakan peran domestik. Dalam menjalankan peran domestik dan publiknya perempuan terdapat proses negosiasi terkait peran domestik dan publik pada keluarga perempuan buruh tani padi selalu berlangsung demi terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Dalam proses negosiasi yang terjadi perempuan buruh tani padi selalu berusaha mencari cara agar permasalahan yang disampaikan oleh perempuan buruh tani sebagai istri dapat diterima dengan baik dan ditanggapi dengan sebagaimana mestinya oleh suami. Karena dalam proses negosiasi yang terjadi selalu terjadi konflik apabila dari kedua belah pihak tidak dapat mengendalikan keinginan pribadi masing-masing.

Dalam teori negosiasi yang dikemukakan oleh Lewicki, Barry, Saunders proses negosiasi terdapat empat elemen kunci yang pertama yakni saling ketergantungan. Dalam hal ini terdapat pada langkah yang pertama yakni mendefinisikan kebutuhan yang menjadi masalah sebelum proses negosiasi. Perempuan buruh tani padi memiliki saling ketergantungan dengan suami terkait kebutuhan yang ada dalam rumah tangganya. Dalam elemen saling ketergantungan menunjukkan bahwa pihak-pihak saling membutuhkan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan oleh kedua belah pihak, artinya kedua belah pihak harus saling berkoordinasi untuk mencapai tujuan masing-masing atau memilih

untuk bekerja sama karena hasil yang mungkin dicapai akan lebih baik daripada bekerja sendiri (Lewicki, 2015:12). Dalam hasil penelitian menunjukkan perempuan buruh tani memiliki kebutuhan agar suami mampu untuk mengerti kondisi perempuan buruh tani padi yakni ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu juga memiliki kebutuhan agar dimengerti kondisinya oleh suami. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut perempuan mengajak suami untuk bernegosiasi. Kemudian kebutuhan yang diperlukan oleh suami perempuan buruh tani padi yakni membutuhkan perempuan buruh tani padi sebagai istri untuk mengerjakan peran domestik. Karena dalam budaya yang dianut oleh keluarga perempuan buruh tani padi adalah budaya patriarki yang dimana suami berfokus pada peran publik dan istri bertugas secara penuh dalam peran domestiknya. Maka banyak suami yang enggan bekerja dalam peran domestik walaupun hanya sekedar membantu istri.

Kemudian jika dianalisis dengan elemen proses negosiasi yang kedua yakni penyesuaian timbal balik. Ketika pihak-pihak saling bergantung satu sama lain, maka keduanya harus menemukan cara untuk menyelesaikan perbedaan yang ada diantara kedua belah pihak (Lewicki dkk, 2015:13). Karena kedua pihak akan dapat mempengaruhi hasil dan keputusan akhir yang lain dan keputusan serta hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lainnya. Hal ini terdapat pada sepanjang proses negosiasi berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat melakukan negosiasi perempuan buruh tani menyampaikan tuntutan yang diinginkan saat proses negosiasi berlangsung. Hal ini relevan dengan langkah-langkah negosiasi yang kedua yaitu menyampaikan tuntutan dan negosiasi peran domestik dan publik. Perempuan buruh tani padi mencoba untuk mendengarkan permasalahan yang dialami pihak suami sehingga keduanya memiliki posisi yang sama saat bernegosiasi bukan hanya satu pihak yang memiliki permasalahan. Dan kebutuhan yang berwujud sebagai tuntutan atau posisi yang sudah diutarakan dalam langkah yang pertama menjadi kepentingan kedua belah pihak

Kepentingan dalam negosiasi yang dilakukan oleh perempuan buruh tani padi berwujud pada mendapatkan bantuan atau solusi terkait beban berlebih yang dialami. Kemudian dalam negosiasi peran domestik meliputi dua tugas yakni menyapu dan mencuci baju dapat dilakukan oleh suami karena tergolong kedalam tugas atau pekerjaan yang cukup mudah. Kemudian untuk tugas memasak tidak dapat dinegosiasikan karena memasak dianggap sebagai tugas mutlak sebagai istri atau perempuan yang sudah menikah. Kemudian terkait negosiasi dalam peran publik meliputi jam kerja sebagai buruh tani dan izin kerja sebagai buruh tani sampai

keluar desa. Dapat dikatakan bahwa peran publik tersebut bisa dinegosiasikan kepada suami. Tugas-tugas yang tidak dapat dilakukan oleh suami dan tidak dapat dikerjakan dengan maksimal oleh istri ketika bekerja sebagai buruh maka tugas akan dialihkan atau dikerjakan oleh anak perempuan yang sudah menikah namun masih satu rumah dengan orang tuanya.

Selain relevan dengan langkah kedua elemen penyesuaian timbal balik relevan dengan langkah ketiga proses negosiasi yakni menyampaikan alternatif solusi masalah. Dalam langkah ini perempuan buruh tani padi membuat tawaran berupa suami ikut membantu istri dalam peran domestiknya. Dan tawaran dari suami dari masalah yang terjadi yaitu istri berhenti bekerja sebagai buruh tani padi. Namun dalam hal tersebut ditolak oleh istri karena alasan kebutuhan rumah tangga. Sehingga terjadilah tawar menawar antara suami dan istri. Kemudian munculah anak sebagai alternatif solusi lain saat proses negosiasi berlangsung. Anak perempuan yang sudah berkeluarga namun masih ikut tinggal dengan keluarga dijadikan alternatif untuk membantu perempuan buruh tani padi saat mengerjakan peran domestik. Terlebih ketika pekerjaan buruh tani memiliki jadwal yang cukup padat. Pembagian yang dikerjakan pada saat pagi hari yaitu ketika perempuan buruh tani padi akan berangkat perempuan buruh tani padi memasak dan anak perempuan memiliki bagian untuk mencuci baju. Dan berlaku sebaliknya tergantung pembagian yang diterapkan dalam keluarga.

Kemudian pada langkah yang terakhir proses negosiasi yang dilakukan oleh perempuan buruh tani yaitu memilih alternatif solusi yang sesuai dengan permasalahan. Dalam langkah ini perempuan buruh tani padi dan suami sepakat untuk menggunakan anak sebagai alternatif solusi paling utama karena kebutuhan masing-masing yang. Dan kedua belah pihak mencari jalan tengah yang tetap membuat keduanya tetap dapat berjalan dalam kehidupan berumah tangga. Kemudian kedua belah pihak juga selalu mengusahakan hasil akhir tidak merugikan salah satu pihak. Begitupun pihak lain yaitu anak. Dan solusi lain yang dipilih yakni suami bersedia membantu perempuan buruh tani padi dalam mengerjakan peran domestik namun hanya satu sampai dua pekerjaan. Sebagai contoh konkritnya yaitu menyapu.

Dalam proses negosiasi dapat diketahui bahwa tujuan perempuan buruh tani padi menegosiasikan peran ganda yang dialaminya yakni agar suami mau mengerti kondisi perempuan buruh tani padi sebagai istri dan pekerjaan sebagai buruh tani tetap berjalan sehingga kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi. Dalam proses negosiasi juga tidak dapat lepas dari konflik. Dan hal tersebut tidak dapat dihindari oleh beberapa informan saat melakukan

negosiasi dengan pasangannya. Hal ini ditandai dengan salah satu pihak yang meninggikan suara saat proses berlangsung.

Proses negosiasi yang dilakukan oleh perempuan buruh tani padi pada suami tidak selalu dapat diterima dengan baik. Beberapa tugas dalam domestik dianggap sebagai tugas mutlak bagi perempuan sehingga beberapa laki-laki menganggap tidak dapat melakukan tugas tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu alasan gagalnya negosiasi dilakukan.

Tabel 1. Penerapan Strategi pada Proses Negosiasi Peran Domestik dan Publik

Langkah-Langkah Negosiasi Integratif	Nama	Bentuk Strategi	Perwujudan tindakan
Mendefinisikan kebutuhan yang menjadi masalah sebelum proses negosiasi	SK	Memilih waktu yang tepat	Memilih waktu santai dan saat akan tidur
	SW		
	SM		
	HR		
Menyampaikan tuntutan dan negosiasi peran domestik dan publik	SK	Memilih waktu yang tepat	Memilih waktu santai dan saat akan tidur
	SW	Rayuan	Menggunakan tutur kata yang lemah lembut
	SM		
	HR		
Menyampaikan alternatif solusi	SK	Rayuan	Menggunakan tutur kata yang lemah lembut
	SW		
	SM		
	HR		
Memilih alternatif solusi yang sesuai dengan permasalahan	SK	Rayuan	Menggunakan perlakuan khusus
	SW		Menggunakan kata-kata manis
	SM		Menggunakan perlakuan khusus
	HR		Menggunakan kata-kata manis

PENUTUP

Simpulan

Strategi yang dilakukan oleh perempuan buruh tani padi yaitu strategi negosiasi menang-menang atau dalam umumnya disebut strategi negosiasi integratif. Strategi ini memiliki bentuk kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan dalam hasil akhir. Dalam mendukung strategi negosiasi ini perempuan buruh tani padi menggunakan dua bentuk cara yakni memilih waktu yang tepat dan rayuan. Dalam rayuan terdapat tiga cara yakni menggunakan tutur kata yang lembut, menggunakan perlakuan khusus, dan menggunakan cara membujuk dengan kata-kata manis. Bentuk-bentuk strategi yang digunakan oleh perempuan buruh tani padi cukup mampu untuk membuat suami menjadi lebih tenang ketika bernegosiasi yang tentunya akan mempengaruhi hasil akhir negosiasi menjadi lebih adil. Dalam proses

negosiasi yang dilakukan oleh perempuan buruh tani cenderung berjalan dengan baik meskipun terkadang terjadi konflik. Dalam proses negosiasi yang terjadi, perempuan buruh tani padi melewati empat tahap atau langkah-langkah. Empat langkah tersebut yakni mendefinisikan kebutuhan yang menjadi masalah sebelum proses negosiasi, menyampaikan tuntutan dan negosiasi peran domestik dan publik, menyampaikan alternatif solusi dan memilih alternatif solusi yang sesuai dengan permasalahan. Kemudian dalam langkah-langkah yang dilalui oleh kedua belah pihak sesuai dengan teori negosiasi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kebutuhan perempuan buruh tani padi adalah pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan suami mampu mengerti kondisi perempuan buruh tani. Dalam proses negosiasi tujuan perempuan buruh tani padi yakni agar suami mau mengerti kondisi perempuan buruh tani padi sebagai istri dan pekerjaan sebagai buruh tani tetap berjalan sehingga kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran penelitian yang dapat diberikan untuk membangun pelaksanaan strategi dan hasil akhir dari proses negosiasi yaitu dalam proses negosiasi perempuan buruh tani padi perlu menambah lagi dalam hal mengontrol emosi karena dalam proses negosiasi masih sering perempuan buruh tani padi terlihat memberontak saat suami menyampaikan solusi yang kurang sesuai dengan keinginan istri. Kemudian perlu negosiasi secara terus menerus agar suami dapat mengerti kondisi yang dialami oleh istri. Karena anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh suami adalah peran yang lebih berat dari istri walaupun hanya sebatas peran publik saja. Melihat budaya yang melekat di masyarakat akan sulit diterima jika pihak suami ikut melaksanakan peran domestik. Hal tersebut tentu mempengaruhi keberlangsungan penerapan hasil negosiasi yang sudah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S. and Kunci, K. (2021) 'Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang) Pages 53-62 Multiple Women Roles in Family Economy Improvement (Case Study on Working Women at Kecamatan Padari', pp. 53–62.
- Ahyar, H. *et al.* (2020) *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta: Yogyakarta.
- Amalia, B. R., Yuliati, Y. and Kholifah, S. (2022) 'Perubahan Peran Perempuan pada Sektor Pertanian di Desa Tandawang', *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), pp. 1–13. doi: 10.23887/jish.v11i1.36899.
- Anto, R. P. *et al.* (2023) *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki, Penerbit Tahta* Available at: <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>
- Apriliandra, S. and Krisnani, H. (2021) 'Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), p. 1. doi: 10.24198/jkrk.v3i1.31968.
- Darmayanti, A. and Budarsa, G. (2021) 'Peran Ganda Perempuan Bali di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), p. 1. doi: 10.24036/scs.v8i1.209.
- Hapsari, P. S. D. (2021) 'Negosiasi dalam Komunikasi Antarpribadi Suami dan Istri ketika Memutuskan Istri Bekerja atau Tidak.pdf', p. 120.
- Haq, N. U. (2023) 'Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Akibat Adanya Ketidaksetaraan Gender', *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), p. 108. doi: 10.26623/jdsb.v25i2.4205.
- Halizah, L. R. *et al.* (2023) 'Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender', *Wasaka Hukum*, 11(1), pp. 19–32. Available at: <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>.
- Juanda, Y. A., Alfiandi, B. and Indraddin, I. (2019) 'Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang', *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), pp. 516–517.
- Lewicki, R.J., Barry, B. and Saunders, D. M. (2015). *Negosiasi*. Edisi 6 Buku 1: Salemba Humanika Jakarta.
- Masri, Y. putri and Nuraini Wahyuning Prasodjo (2021) 'Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Pedesaan', *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(5), pp. 669–683. doi: 10.29244/jskpm.v5i5.881.
- Modiano, J. Y. (2021) 'Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga', *Sapientia Et Virtus*, 6(2), pp. 129–140. doi: 10.37477/sev.v6i2.335.
- Munthe, H. M. (2019) 'Ideologi Gender pada Perempuan Pakpak', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), p. 152. doi: 10.24114/antro.v4i2.11957.
- Nurchayani, A. & Isbah, M.F. (2020) "Perempuan dan Ekonomi Digital: Peluang Kewirausahaan Baru dan Negosiasi Peran berbasis gender", *PALASTERN Jurnal Studi Gender*, 13(1), p. 27. doi:10.21043/palastren.v13i1.6832
- Rijali, A. (2019) 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), p. 81. doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- Risal, R., Agustang, A. and Syukur, M. (2021) 'Peranan Perempuan Tani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng', *Phinisi Integration Review*, 4(2), p. 282. doi: 10.26858/pir.v4i2.22085.
- Samsidar (2019) 'Peran Ganda Wanita dalam Rumah

- Tangga', *An Nisa'*, Vol. 12,(2), pp. 655–663.
- Sitanggang, M. N. (2020) 'Peran Perempuan dalam Keluarga Petani Pegunungan Tengger', *Umbara*, 3(1), p. 1. doi: 10.24198/umbara.v3i1.25576.
- Zuhri, S. and Amalia, D. (2022) 'Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia', *Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), pp. 17–41. Available at: <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.